

## Penyembuhan bukanlah mengobati dengan berkata-kata Healing is not a talking cure

Diterjemahkan dari *Christian Science Sentinel*, 23 Mei 1988

Allison W. Phinney Jr.

Seorang teman bercerita mengenai pekerjaannya membantu seseorang yang minta doa penyembuhan Kristen. Dia tidak menceritakan hal-hal yang melanggar rahasia jabatan. Tetapi ini merupakan pengalaman pertamanya, dan dengan bersemangat ia mengatakan betapa banyak yang telah “disingkapkan” kepadanya melalui doa. Dia menjelaskan, bahwa ia sering berbicara kepada pasien itu mengenai berbagai hal yang perlu diperbaiki sebelum kesembuhan dapat terjadi.

Tiba-tiba saya tidak dapat menahan diri untuk bertanya apakah dia akan kecewa jika kesembuhan itu datang terlalu cepat. Kami berdua tertawa, dan dia pun memahami maksud saya.

Mungkin kita perlu lebih siap untuk menyembuhkan tanpa nasihat serta petunjuk insani yang panjang. Meskipun doa dapat menyingkapkan kepada penyembuh dan pasien kebiasaan berpikir yang perlu diperbaiki, penyembuhan, sebagaimana dipahami dalam Ilmupengetahuan Kristen, bukanlah mengobati dengan berkata-kata, bukan pula suatu pendalaman psikologis tentang pribadi seseorang, atau suatu desakan untuk mendapatkan pengakuan dosa. Bahkan jika seakan doa penyembuhan Ilmupengetahuan Kristen diperlukan untuk beberapa waktu, dasarnya yang kokoh tetaplah doa yang tanpa bersuara mengenal dan tanggap terhadap Budi yang satu, Allah, alih-alih kesibukan kegiatan budi insani.

Menjawab pertanyaan mengenai penyembuhan, Mary Baker Eddy pernah memberikan komentar ini: “Tidaklah perlu menjadikan setiap pasien murid untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya saat itu, jika ini yang Anda maksud. Jika demikian, Ilmupengetahuan akan menjadi kurang praktis. Banyak orang yang minta pertolongan tidak siap mengikuti pelajaran kursus Ilmupengetahuan Kristen” (*Miscellaneous Writings 1883-1896*, hlm. 38-39).

Pada awal sejarah penyembuhan Ilmupengetahuan Kristen, sudah pasti orang-orang yang disembuhkan berasal dari berbagai latar belakang agama, maupun mereka yang tidak beragama. Mereka mewakili tingkat pendidikan dan kemajuan moral serta rohaniah yang berbeda-beda.

Seorang pemuda yang tertembak di jantungnya, diperkirakan tidak akan bertahan hidup oleh keluarga maupun dokter yang menanganinya. Pemuda tersebut tidak tahu apa-apa mengenai Ilmupengetahuan Kristen dan kehilangan kesadarannya, jadi tidak dapat berbicara dengan penyembuh, tetapi beberapa menit sesudah doa penyembuhan dimulai, keadaannya membaik. Tidak lama kemudian dia sembuh sama sekali. Tanpa berdiskusi tentang teologi Ilmupengetahuan Kristen, dia bangun dengan keinginan yang besar untuk mempraktekkannya. Dia bertanya, “Apakah ini sesuatu yang dapat saya pelajari, dan saya lakukan untuk orang lain?” Pemuda tersebut kemudian menjadi seorang penyembuh Ilmupengetahuan Kristen. (Kisah ini dimuat di buku *A Century of Christian Science Healing*, hlm 25-29. Laporan tentang penyembuhan serupa dapat dibaca di *Miscellaneous Writings*, hlm. 439-440.)

Untuk terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa Indonesia, harap kunjungi <http://www.bentara-i-k.com>

© 2010 The Christian Science Publishing Society (CSPS)

Diperkenankan mencetak artikel ini sampai dengan 50 eksemplar untuk dijual tanpa mengambil laba, dengan total harga tidak melebihi biaya produksi. Tidak diperkenankan mengirim artikel ini melalui e-mail atau memasangnya di website. Alih-alih demikian mohon kirim atau pasang link ke artikel ini di website CSPS. Untuk izin mencetak ulang artikel ini dalam terbitan lain, mohon kirim e-mail ke [copyright@csps.com](mailto:copyright@csps.com), dengan subject “Copyright Request” dalam bahasa Inggris.

<<http://aa.mc362.mail.yahoo.com/mc/compose?to=copyright@csps.com>>, dengan subject “Copyright Request” dalam bahasa Inggris.

Sudah barang tentu orang Kristen dapat, dan seharusnya saling memberi semangat, saling membantu untuk memalingkan pikiran kepada Allah. Seorang penyembuh Ilmupengetahuan Kristen dapat berbagi contoh, wawasan, dan kebenaran rohaniah yang spesifik. Penyembuh sudah sepatutnya secara tulus bersikap ramah, pengasih, dan sabar. Meskipun demikian, saat seseorang minta bantuan doa penyembuhan kepada seorang pelajar Ilmupengetahuan Kristen, sebetulnya dia tidak minta seorang teman pengganti atau penasihat, tetapi minta doa yang dengan penuh kasih merangkul seseorang dalam kebenaran rohaniah yang radikal, bahwa Allah adalah mahakuasa dan mahahadir, dengan demikian meniadakan apa pun yang terlihat sebagai sesuatu kekuatan atau faktor yang lain. Doa seperti ini dapat disertai atau tidak disertai saran untuk melakukan pembelajaran rohaniah. Terkadang bahkan tidak didahului banyak pembicaraan.

Misalnya, saya ingat waktu menderita rasa sakit yang membandel. Suatu saat rasa sakit itu begitu dahsyat sehingga membuat saya menggigil. Ini mirip keadaan yang saya alami beberapa tahun sebelumnya dan telah disembuhkan melalui doa Ilmupengetahuan Kristen dalam satu minggu. Tapi yang saya alami saat itu kelihatannya lebih berat. Malam itu saya berbicara singkat sekali dengan seorang penyembuh minta didoakan, dan beberapa menit kemudian rasa sakit itu berkurang dan hilang sama sekali. Itulah akhir masalah yang terjadi sekitar dua puluh lima tahun yang lalu.

Berapapun lamanya waktu berlalu sebelum suatu penyembuhan terjadi, *dasar* penyembuhan yang sesungguhnya bukanlah bujukan yang diucapkan atau bahkan pendidikan yang bertahap; dasarnya tetaplah fakta yang rohaniah dan ilmiah akan kesejatian ilahi yang mencakup semuanya. Karena kesejatian tidak mengandung penyakit, rasa sakit, atau kejahatan, melainkan hanya kebaikan Allah, memahami hal tersebut dapat mendatangkan suatu penanggapan yang sangat berbeda dalam pengalaman insani. Seringkali pertumbuhan lebih lanjut yang bersifat rohaniah dan mendasar diperlukan oleh penyembuh maupun pasien, untuk mendapatkan pemahaman yang demikian. Sebagaimana ditulis oleh Ny. Eddy, Pendiri Ilmupengetahuan Kristen, “Dengan tobat, pembaptisan rohaniah, dan kelahiran kembali, manusia fana menanggalkan kepercayaannya yang kebendaan dan keindividuilannya yang palsu” (*Ilmupengetahuan dan Kesehatan*, hlm. 242).

Kristus Yesus berbicara tentang orang yang salah menyangka bahwa Allah akan mengabulkan doa mereka “karena banyaknya kata-kata” (Mat 6:7). Sudah pasti Allah tidak perlu diberitahu tentang sesuatu yang tidak dapat diketahuinya—yakni, bahwa ada yang kurang dalam pernyataannya yang sempurna, atau gambar dan keserupaanNya, manusia. Demikian pula, satu-satunya kecerdasan alam semesta—Allah, atau Budi—yang dinyatakan dalam manusia, tidak perlu dibujuk untuk melakukan sesuatu. Dan manusia—yakni, keakuan kita yang sesungguhnya dan keakuan sejati orang yang kita doakan, hanya memiliki satu Budi.

Kalau saat berbicara kita ingat, bahwa kita harus mendengarkan Allah dan menjadikan yang disampaikan Allah sebagai dasar pembicaraan kita, maka kita dapat menghemat ucapan insani, dan menemukan kasih yang lebih efektif, konsep rohaniah yang lebih diilhami dan lebih banyak penyembuhan.